

Interferensi Fonologi dan Leksikon Bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia pada Tindak Tutur Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur

Bukhori Muslim¹, Syukrina Rahmawati²

¹UNW Mataram: bukhorimuslim079@gmail.com

²UNW Mataram: syukrinarahmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yaitu metode kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yaitu analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa interferensi fonologi yang terjadi dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur berupa, interferensi perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/ seperti pada kata [kita] dalam BI menjadi [kIte] dalam BM. Interferensi fonologis yang lain yaitu pelesapan fonem vokal seperti pada kata [sedikit] dalam BI berubah menjadi [sikit] pada BM, dalam hal ini terjadi pelesapan fonem vokal /e/. selain dalam bentuk perubahan dan pelesapan fonem vokal ditemukan juga pelesapan fonem konsonan seperti pada kata [kerja] dalam BI berubah menjadi [keje] dalam bahasa Malaysia, terjadi penghilangan konsonan /r/. Selain interferensi fonologi ditemukan juga interferensi dalam bentuk leksikon dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur seperti penyebutan [motor] dalam BI berubah menjadi [gusting] dalam BM, [belok] dalam BI berubah menjadi [pusing] dalam BM. Interferensi fonologi dan leksikon dalam tuturan mantan TKI disebabkan karena rendahnya penguasaan terhadap bahasa Indonesia sebelum berangkat ke Malayasia sebagai TKI sehingga bahasa Malaysia dijadikan sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah (sasak).

Kata Kunci: *Interferensi, fonologi, Leksikon, dan tuturan.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa Indonesia semenjak ditetapkan sebagai bahasa persatuan pada 28 Oktober 1928 yang lalu tidak pernah berjalan mulus. Banyak hambatan dan tantangan baik yang datang dari luar penutur bahasa Indonesia maupun dari masyarakat Indonesia sendiri yang menjadi penutur asli bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Chair (2013:13) bahwa semenjak maraknya gaung globalisasi pada awal sembilan puluhan banyak anggota masyarakat Indonesia yang terkikis rasa nasionalisme keindonesiaannya. Semua yang bersifat luar negeri internasional dipuja, dijadikan acuan untuk

menyebut diri bertaraf internasional, bukan lagi nasional atau lokal, salah satu substansi yang dianggap global tersebut yakni penggunaan bahasa Asing (Inggris).

Antara bahasa dengan bangsa pemilik bahasa tersebut memiliki hubungan kejiwaan yang tidak langsung tampak secara fenomenis. Orang Melayu merumuskan hubungan tersebut dalam sebuah peribahasa “Bahasa Menunjukkan bangsa”. Sedangkan orang Yahudi memandang bahasa tak ubahnya sebagai “Tanah Air” yang kedua. Lain halnya dengan Einar Haugen memandang bahasa suatu bangsa adalah simbol yang paling penting dari berbagai simbol yang dimiliki oleh bangsa tersebut,

(Muslich dan Oka, 2012:59). Dengan demikian, jika penutur bahasa Indonesia tidak menghargai bahasanya sendiri sama artinya tidak menghargai bangsa dan tanah air sendiri.

Sikap tidak menghargai bahasa sendiri dan terlalu mengagung-agungkan bahasa asing akan menimbulkan kerancuan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Slamet, (2014:V) mengemukakan bahwa bahasa yang salah kaprah banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa dewasa ini. Hal ini disebabkan karena meniru penggunaan bahasa orang lain tanpa menyadari pilihan itu salah. Banyak penyimpangan kaidah yang berlaku, tidak bersistem, kacau, dan tidak efektif. Penyimpangan dalam penggunaan kaidah dan sistem kebahasaan itulah yang disebut dengan *interfrensi* “Pengacuan” (lihat Nababan dalam Chair, 2013:121). Lebih lanjut Nababan (1984) mengemukakan bahwa interfrensi merupakan kekeliruan yang terjadi akibat kebiasaan-kebiasaan bahasa daerah atau dialek atau bahasa kedua. Sedangkan menurut Hartman dan Stork (dalam Chair, 2013:121) bahwa interfrensi sama dengan “Kekeliruan” yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Interferensi terjadi karena proses penggunaan bahasa secara bergantian dalam penutur yang sama memiliki hubungan atau kontak, (lihat Darini S, 2013). Kontak yang intensif antara TKI dan masyarakat Malaysia dapat menyebabkan penguasaan bahasa Malaysia lebih cepat. Interferensi sering terjadi karena penutur menguasai dua bahasa atau dwibahasa. Dwibahasa merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, (Lado dalam Pranowo, 2015:100). Sementara itu MacKey mengemukakan

bahwa yang dimaksud dengan dwi bahasa yaitu pemakaian yang bergantian dari dua bahasa atau lebih. Istilah lain dwibahasa yaitu bilingual, Yule (2015:367) berpendapat bahwa bilingual tidak hanya menyangkut sekadar tentang dua atau lebih dialek dari satu bahasa tunggal, tetapi melibatkan dua bahasa yang agak berbeda. Bilingualisme pada individu cenderung menjadi sebuah fitur kelompok minoritas.

Proses terjadinya interferensi sejalan dengan proses defusi (penyebaran) dalam kebudayaan yakni terjadi secara alamiah. Interferensi dapat dilihat melalui dua tataran yang saling melengkapi yakni, 1) tataran psikologis yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam berbahasa sebagai dampak adanya aspek nonlinguistik. 2) tataran politis yang bertalian dengan sistem kebahasaan itu sendiri, (Wibowo, 2003:12). Menurut Weinrich (dalam Kwing, 2016:6) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu, kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Tipisnya kesetiaan dwibahawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Interfrensi dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam tindak tutur tenaga kerja Indonesia (TKI) khususnya yang sudah bekerja di negara jiran Malaysia. Sebagian besar dari TKI yang sudah pulang dari Malayasia ketika bertutur dengan menggunakan Bahasa Indonesia, banyak ditemukan kerancuan baik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis Bahasa Indonesia. Penoma semacam ini terjadi di salah satu kabupaten Lombok Timur yang merupakan pengirim TKI Terbesar di Nusa Tenggara Barat. Terjadinya proses interferensi bahasa

Malaysia ke dalam bahasa Indonesia dalam proses komunikasi para TKI yang terbiasa menggunakan bahasa Malaysia daripada bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat penguasaan bahasa Malaysia oleh para TKI hampir sama dengan kemampuan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Tingkat Pendidikan tidak menjadi menjadi penghalang terjadinya interferensi namun lebih banyak disebabkan karena waktu lama bekerja

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penelitian tentang interferensi fonologi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur sangat perlu dilakukan. Pertama, interferensi bahasa yang terjadi pada tindak tutur TKI di Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh TKI yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, pengaruh bahasa Malaysia dalam tindak tutur para TKI berlangsung lama walaupun para TKI sudah memutuskan untuk menetap di daerah asal. Ketiga, Sebagai bentuk profesionalisme dosen dalam menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi pada bidang penelitian terutama dalam penelitian tentang bahasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan yaitu berupa data deskripsi tentang bentuk-bentuk interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia ke dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 desa dengan kriteria desa tersebut memiliki banyak mantan TKI. Adapun desa -desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu: Desa Peringga

Jurang Utara, Desa Tete Batu, Desa Loyok, Desa Kota Raja, dan Lenek Lauk. Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas dasar pertimbangan kemudahan mendapatkan data yang dicari. Selain itu, desa-desa tersebut memiliki masyarakat dengan persentase paling banyak pernah bekerja menjadi TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang pernah bekerja di Malaysia yang berada di denam desa di Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interfrensi Fonologi Bahasa Malaysia dalam Bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur

Interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tuturan mantan TKI yang berada di 6 desa di Kabupaten Lombok Timur terjadi karena struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia memiliki sisi historis dan kemiripan dalam hal tata bahasa. Interferensi fonologi dapat diketahui melalui sisi pengucapan bahasa Indonesia mengalami perubahan mengikuti bentuk pengaruh fonem dalam bahasa Malaysia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara (menyadap) tutuaran dan dokumentasi yang pernah dilakukan dengan mantan TKI di Lombok Timur yang berada di desa Pringgajurang Utara, Kota Raja, Lenek, Tetebatu, Sikur, dan Lenek maka diperoleh data tentang bentuk interferensi fonologis dan leksikon bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi fonologi bahasa Malaysia (BM) dalam berbahasa Indonesia (BI) yang terdapat dalam tindak tutur mantan TKI yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pringga Utara, Tete Batu, Kota Raja, Loyok, Sikur, dan Lenek dibagi menjadi tiga yaitu berupa perubahan fonem, pelepasan fonem dan penambahan fonem.

Interferensi dalam bentuk perubahan fonem dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu interferensi perubahan fonem vokal dan konsonan. Interferensi perubahan fonem vokal adalah perubahan atau pengacauan dalam penggunaan fonem vokal yang dituturkan oleh mantan TKI. Data tentang perubahan fonem vokal dapat dilihat pada table 5.1 berikut.

1) Interferensi dalam Bentuk Perubahan Fonem

Tabel. 5.1 Data Interferensi dalam Bentuk Perubahan Fonem Vokal

| No | Bahasa Malaysia (BM) | Bahasa Indonesia (BI) | Keterangan |
|----|----------------------|-----------------------|---------------------------------|
| 1 | [kite] | [kita] | Perubahan fonem /a/ menjadi /e/ |
| | [kəɾje] | [kəɾja] | Perubahan fonem /a/ menjadi /e/ |
| 3 | [sAme] | [Sama] | Perubahan fonem /a/ |
| 4 | [Səlame] | [səlama] | Perubahan fonem /a/ |
| 5 | [ade] | [ada] | Perubahan fonem /a/ |
| 6 | [lame] | [lama] | Perubaahan fonem /a/ |
| 7 | [cume] | [cuma] | Perubahan fonem /a/ |
| 8 | [saye] | [saya] | Perubahan fonem /a/ |
| 9 | [siape] | [siapa] | Perubahan fonem /a/ |
| 10 | [pertame] | [pertama] | Perubahan fonem /a/ |
| 11 | [segale] | [segala] | Perubahan fonem/a/ |
| 12 | [cinte] | [cinta] | Perubahan fonem /a/ |
| 13 | [masOk] | [masuk] | Perubahan fonem/u/ |
| 14 | [kontrEk] | [kontrak] | Perubahan fonem /a/ |
| 15 | [sulEt] | [sulit] | Perubahan fonem /i/ |

Berdasarkan table 5.1 tentang data interferensi dalam bentuk perubahan fonem vokal maka dapat disekripsikan sebagai berikut.

a. Kata [kita] dalam bahasa Indonesia mengalami perubahahan dalam bahasa Malaysia menjadi [kIte]. Jadi vokal /a/ mengalami perubahan menjadi /e/ ketika dituturkan oleh mantan TKI di kabupaten Lombok Timur. Begitu juga data nomor (2) sampai dengan (12) tarjadi perubahan vokal /a/ pada fonem akhir setiap kata menjadi fonem /e/. Namun, jika fonem /a/ berada di tengah atau awal kata maka tidak mengalami perubahan menjadi /e/ seperti pada kata [pertame]. Dengan demikian data nomor (1) sampai dengan (11) dapat digolongkan ke dalam bentuk interferensi perubahan fonem vokal karena tuturan

tersebut tidak sesuai dengan bentuk ucapan dalam fonem bahasa Indonesia.

- b. Kata [masuk] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [masOk] ketika dituturkan oleh mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia. Fonem vokal yang mengalami perubahan yakni vokal /u/ menjadi /O/. Dengan demikian dapat diketahui bahwa data nomor (13) termasuk mengalami interferensi bahasa.
- c. Data nomor (14) pada kata [kontrak] dalam bahasa Indonesia telah mengalami perubahan menjadi [kontrEk] ketika dituturkan oleh mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia. Bentuk perubahan fonem vokal /a/ menjadi /e/. Perubahan fonem vokal /a/ terjadi pada akhir suku kata sebelum konsonan /k/.

d. Kata [sulit] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [sulEt] dalam bahasa Malaysia. Perubahan fonem vokal /i/ menjadi /E/. Dengan demikian dapat diketahui bahwa data nomor (15) termasuk mengalami interferensi karena terjadi kecacauan pengucapan.

Selain perubahan fonem vokal terdapat juga pelesapan fonem vokal yang terjadi dalam tuturan mantan TKI Malaysia yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Berikut data yang menggambarkan pelesapan fonem.

Tabel. 5.2 Data Interferensi Pelesapan Fonem Vokal dalam Tindak Tutur Mantan TKI Kabupaten Lombok Timur

| No | Bahasa Malaysia (BM) | Bahasa Indonesia BI | Keterangan |
|----|----------------------|---------------------|-------------------------|
| 1 | [sikIt] | [sedikit] | Pelesapan fonem /i/ /e/ |
| 2 | [tu] | [itu] | Pelesapan fonem [i] |
| 3 | [tak] | [tidak] | Pelesapan fonem [i] |

Tabel 5.2 menunjukkan data pelesapan fonem vokal yang terjadi dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur. Pelesapan fonem yang terjadi yakni pada fonem [i] dan [e].

- a. kata [sedikit] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi [sikIt] dalam bahasa Malaysia. Bentuk perubahan tersebut berupa penghilangan atau pelesapan fonem vokal [e] dan [i] serta konsonan [d]. Pelesapan fonem vokal [e] terjadi antara konsonan [s] dan vokal [i]. Dengan demikian tuturan mantan TKI yang menuturkan kata [sedikit] menjadi [sikIt] termasuk ke dalam bentuk interferensi dalam bidang fonologi.
- b. Kata tunjuk [itu] dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan ketika dituturkan oleh mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia menjadi [tu]. Dari data tersebut terjadi penghilangan fonem vokal [i] di awal kata [itu] sehingga menjadi [tu] dalam bahasa Malaysia. Data tersebut termasuk bentuk interferensi dalam bidang fonologi

karena terjadi perubahan bunyi yang menghilangkan arti sebenarnya dalam bahasa Indonesia.

- c. Pada data nomor (3) kata [tidak] dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi [tak] dalam bahasa Malaysia ketika dituturkan oleh mantan TKI. Ada dua fonem yang hilang yaitu fonem [i] dan [d]. Dengan demikian data tersebut tergolong dalam bentuk interferensi fonologi karena mengalami perubahan bunyi dan memiliki makna yang berbeda karena tidak sesuai dengan arti kata dalam bahasa Indonesia.

Temuan lain dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap mantan TKI yakni terdapat bentuk interferensi fonologi dalam bentuk pelesapan dan perubahan fonem konsonan. Pelesapan dan pengurangan fonem konsonan terjadi ketika menyebutkan kata-kata tertentu. Berikut data yang menunjukkan pelesapan dan perubahan fonem konsonan yang terjadi dalam tuturan mantan TKI Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 4.3 Data Interferensi Pelesapan Fonem Konsonan dalam Tindak Tutur Mantan TKI Kabupaten Lombok Timur

| No | Bahasa Malaysia (BM) | Bahasa Indonesia BI | Keterangan |
|----|----------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | [køøje] | [Kerja] | Pelesapan fonem /r/ |
| 2 | [saki?] | [sakit] | Pelesapan fonem /t/ |
| 3 | [søikIt] | [sedikit] | Pelesapan fonem /d/ |
| 4 | [ambik] | [ambil] | Perubahan fonem [l] |
| 5 | [keriru] | [keliru] | Pelesapan fonem [l] |

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa data interferensi Bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada bidang pelesapan atau penghilangan dan penambahan fonem konsonan. Pada data nomor (1) menunjukkan data pelesapan fonem konsonan [r] pada kata [pəgi] (BM) yang seharusnya dalam bahasa Indonesia [pərgi]. Begitu juga dengan data nomor (2) terjadi penghilangan fonem konsonan [t] yang kemudian digantikan dengan [ʔ] pada kata [sakit] dalam BI berubah menjadi [sakiʔ] ketika dituturkan oleh mantan TKI. Selain penghilangan konsonan [r] dan [t] terdapat juga penghilangan konsonan [d] pada kata [sedikit] dalam BI berubah menjadi [sikIt] dalam BM. Sedangkan data nomor (4) menunjukkan data perubahan fonem [l] menjadi [k] dalam BM.

Jadi dapat diketahui bahwa bentuk perubahan fonem konsonan terjadi pada konsonan [r], [t], [d], dan [l]. Bentuk interferensi yang terjadi yaitu perubahan fonem konsonan dan pelesapan konsonan. Perubahan konsonan terjadi pada tengah dan akhir suku kata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan mantan TKI Kabupaten Lombok Timur dapat diketahui bahwa bentuk interferensi fonologi yang terjadi yaitu berupa

perubahan fonem vokal, pelesapan fonem vokal, perubahan fonem konsonan dan pelesapan fonem konsonan. Namun tidak semua fonem vokal yang mengalami interferensi. Berdasarkan data yang diperoleh fonem fokal yang mengalami interferensi yaitu fonem vokal [a], [e], [i] dan [u]. Sedangkan bentuk fonem konsonan yang mengalami interferensi yaitu konsonan [d], [t], [r], dan [l].

Bentuk Leksikon Bahasa Malaysia yang sering Mengalami Interferensi ke dalam bahasa Indonesia pada tindak tutur mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur.

Interferensi yang terjadi dalam tuturan mantan TKI Malaysia terhadap penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun terjadi dalam bentuk leksikon atau kosa kata. Bentuk leksikon bahasa Malaysia yang sering mengalami interferensi ke dalam bahasa Indonesia dalam tindak tutur mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur sering dilakukan dengan cara alih kode. Berikut leksikon bahasa Malaysia yang sering dipakai oleh penutur mantan TKI.

Tabel 5.4 Bentuk Leksikon Bahasa Malaysia yang dituturkan oleh mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur

| No | Leksikon Bahasa Malaysia | Padanan dalam Bahasa Indonesia |
|----|--------------------------|--------------------------------|
| 1 | Gusting | Motor |
| 2 | Kedai | Warung |
| 3 | Pening | Sakit Kepala |
| 4 | Pusing | Belok |
| 5 | Sedap | Lezat |
| 6 | Seronok | Senang |
| 7 | Ngacok | Ganggu |
| 8 | Gaduh | Ribut |
| 9 | Hospital | Rumah sakit |
| 10 | Lori | Truk |
| 11 | Gustan | Mundur |
| 12 | tak nak lah | Tidak Mau |
| 13 | Cermin Mata | Kaca Mata |
| 14 | Card | Kartu Perdana HP |

Berdasarkan data table 5.4 maka dapat diketahui ada beberapa leksikon bahasa Malaysia yang dituturkan oleh Mantan TKI di kabupaten Lombok Timur. Data nomor (1)

sampai dengan (14) menunjukkan bentuk interferensi dalam bidang leksikon. Kata /gusting/ yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu /motor/ sering

diucapkan oleh mantan TKI. merupakan bentuk interferensi dalam penggunaan leksikon yang sering dituturkan oleh mantan TKI ketika menggunakan bahasa Indonesia, dalam menyebut kata [motor] para Berdasarkan hasil wawancara dengan para mantan TKI, bahwa mereka mengatakan bahwa sering menggunakan kosa kata bahasa Malaysia ketika diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Terlebih ketika dia berkomunikasi dengan sesama mantan TKI yang pernah pergi ke Malaysia.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Kabupaten Lombok Timur Terhadap Proses Interferensi Bahasa Malaysia ke dalam berbahasa Indonesia.

Pengaruh tingkat pendidikan Mantan TKI Kabupaten Lombok Timur terhadap proses Interferensi bahasa Malaysia ke dalam berbahasa Indonesia diklasifikasikan berdasarkan hasil pengisian angket, observasi, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dari narasumber yang memiliki jenjang pendidikan SD sebanyak 8 orang, untuk jenjang pendidikan SMP sebanyak 7 orang, data narasumber yang memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 6 orang dan jenjang pendidikan tinggi (PGA) 2 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informant maka dapat diketahui bahwa terjadinya interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada bidang fonologi dan leksikon lebih banyak dilakukan oleh mantan TKI yang memiliki jenjang pendidikan rendah seperti SD dan SMP yang sebelum menjadi TKI tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah. Hal inilah yang menyebabkan mereka lebih menguasai bahasa Malaysia karena mantan TKI menjadikan bahasa Malaysia menjadi bahasa kedua. Selain faktor jenjang pendidikan, interferensi fonologi dan leksikon juga disebabkan karena bekerja dalam waktu

yang cukup lama di Malaysia. Usia rata-rata yang dimiliki oleh informant di antara 24-50 tahun dengan lama bekerja rata-rata di Malaysia minimal 4 tahun dan maksimal 30 tahun. Rata-rata para TKI sudah mampu menggunakan bahasa Malaysia 1 tahun ke atas walaupun ada mantan TKI yang sudah dapat berkomunikasi bahasa Malaysia di bawah 1 tahun. Bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia berupa interferensi fonologi yang dituturkan oleh mantan TKI yang memiliki pendidikan rendah dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) Tak lame, kalau tinggal sane, empat, tiga bulan sudah bisa komunikasi bahasa Malaysia, (transkrip hasil wawancara YHY)
- (2) Proses belajar itu dari penyampaian tanya jawab kate-kate, misalnya dia nyuruh kita, awak nak kerje ini, awak sukanya makan ape?

Data nomor (1) dan (2) merupakan bentuk tuturan dari YHY yang hanya memiliki jenjang pendidikan hanya sampai SD. Dari tuturan nomor (1) dan (2) ditemukan bentuk interferensi fonologi seperti pada kata [lame], [sane], [kate-kate], [kerje] dan [ape]. Pada data tersebut terjadi perubahan fonem vokal [a] menjadi [e]. dengan demikian tuturan tersebut digolongkan menjadi bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari mantan TKI YHY, HSN, dan MHN yang berada di desa Pringgajurang Utara, Loyok, dan Sikur yang memiliki jenjang pendidikan SD bahwa mereka mampu menguasai bahasa Melayu (Malaysia) disebabkan karena pengaruh teman kerja dan majikan. Selain itu, karena faktor kemiripan bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa interferensi bahasa dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan penutur tentang bahasa Indonesia dan lamanya beragul dengan penutur dari bahasa lain sehingga

mendapatkan pengaruh terhadap bahasa yang dituturkan. Sementara itu, mantan TKI yang memiliki jenjang pendidikan SMA dan PGA mereka mengaku dapat menggunakan bahasa Malaysia karena bekerja dalam waktu yang cukup lama yakni lebih dari 10 tahun. Hal inilah yang menyebabkan Mantan TKI sulit melupakan bahasa Malaysia ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Banyak dari mantan TKI yang berpendidikan rendah menjadikan Bahasa Malaysia sebagai bahasa kedua setelah bahasa daerah (Sasak) karena sebelum pergi ke Malaysia, mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan keseharian mereka bahkan tidak dapat menguasai bahasa Indonesia.

D. Penutup **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sementara dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Interferensi fonologi dapat berupa perubahan dan pelepasan fonem vokal dan pelepasan konsonan. Sementara itu pada bidang leksikon, bentuk interferensi yang terjadi yakni berupa penggunaan kata benda, sifat dan kata kerja yang akrab dengan pekerjaan yang ditekuni di Malaysia seperti kata gusting, kedai, pening, pusing, seronok, hospital, cili, dan cermin mata.
2. Berdasarkan tingkat pendidikan bahwa mantan TKI yang memiliki jenjang pendidikan SD lebih banyak melakukan interferensi dalam bidang fonologi dan leksikon karena pengetahuan mereka terhadap bahasa Indonesia masih rendah dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Selain faktor pengetahuan yang rendah, interferensi juga disebabkan karena lawan tutur lain yang lebih banyak menggunakan bahasa Malaysia. Sementara itu untuk Mantan TKI yang memiliki jenjang pendidikan SMA dan PGA mengalami interferensi fonologi karena disebabkan oleh lama waktu menetap di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, A.B., 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah. Bahasa dan Seni*, 41(1).
- Chair, Abdul, Lenoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Chair, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniarti, D. A. 2018. *Interferensi Bahasa Malaysia Terhadap Bahasa Indonesia Pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur (kajian sosiolinguistik)*. *Lingua*, 14(1), 26-34.
- Kuwing, Miss Aseeyah, et al. 2016. *Interferensi Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muharam, R. 2011. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate (Tinjauan Deskriptif terhadap Anak-Anak Multikultural Usia 6-8 Tahun di Kelas II Sd Negeri Kenari Tinggi 1 Kota Madia Ternate)*. *Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar*, 1.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur, I Gusti Ngurah Oka. 2012. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafariha, Risa. 2015. *Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi Upin dan Ipin*. Semarang: Universitas Bahasa dan Seni.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa*

- Jurusan Bahasa.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik.*
Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori
Analisis Bahasa.* Surakarta: Yuma
Pustaka.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa:
Pengorganisasian Karangan
Pragmatik dalam Bahasa Indonesia
untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis.*
Jakarta: Gramedia.
- Yule, Groge. 2015. *Kajian Bahasa.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.